



Strategi Guru dalam Membimbing Hafalan Do'a Sholat pada Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Manyar Gresik

Vivian Liftianah^{1*}, Ilun Muallifah²

¹⁻²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: vivianliftianah424@gmail.com^{1*}, ilunmuallifah@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: vivianliftianah424@email.com

Abstract. *This study examines the teacher's strategy in guiding the memorization of prayer prayers in early childhood at RA Muslimat NU Banin Banat Manyar through a qualitative case study approach. The main focus is the application of the practice (repetition) and habituation method, which was observed for 6-8 weeks in 35 children in group AB (aged 4-6 years), including participant observation, in-depth interviews with 4 teachers and 5 parents, and analysis of RPP documentation and murojaah videos. The results show that the practice method is applied rhythmically daily (3x / day, 10-15 minutes), starting from simple pronunciations such as iftitah and ruku' with 20-30 repetitions per chain cycle, resulting in an average increase in memorization from 42% to 91%, with variations in singing and movements reducing boredom by 27%. Meanwhile, integrated habituation through congregational prayer routines (Dhuha, Zuhur simulation, Ashar), independent ablution, and home supervision, achieved 89% of children's independence in becoming mini imams after 21 days consistently, supported by verbal rewards and gender row rotation. The discussion confirmed alignment with Piaget's theory (preoperational stage) and Vygotsky's (ZPD scaffolding), where drills build sensory memory schemes while habituation forms permanent religious character ala Abdullah Nasih Ulwan. Supporting factors include parental collaboration and a conducive NU environment, overcoming the obstacle of low concentration. Practical implications recommend replicating this strategy in similar RAs to optimize the golden age of Islamic early childhood, with memorization retention of 8-10 basic prayer prayers.*

Keywords: *Early Childhood; Habituation; Memorizing Prayers; Strategy Teacher; Training Methods.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam membimbing hafalan doa sholat pada anak usia dini di RA Muslimat NU Banin Banat Manyar melalui pendekatan studi kualitatif kasus. Fokus utama adalah penerapan metode latihan (pengulangan) dan pembiasaan, yang diamati selama 6-8 minggu pada 35 anak kelompok AB (usia 4-6 tahun), meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 4 guru dan 5 orang tua, serta analisis dokumentasi RPP dan video murojaah. Hasil menunjukkan metode latihan yang diterapkan secara ritmis harian (3x/hari, 10-15 menit), dimulai dari lafal sederhana seperti iftitah dan ruku' dengan repetisi 20-30 kali per siklus berantai, menghasilkan peningkatan rata-rata hafalan dari 42% menjadi 91%, dengan variasi bernyanyi dan gerakan mengurangi kebosanan hingga 27%. Sementara itu, pembiasaan terintegrasi melalui rutinitas sholat berjamaah (Dhuha, simulasi Zuhur, Ashar), wudhu mandiri, dan pengawasan rumah, mencapai kemandirian 89% anak menjadi imam mini setelah 21 hari secara konsisten, didukung reward verbal dan rotasi saf gender. Pembahasan mengkonfirmasi keselarasan dengan teori Piaget (tahap praoperasional) dan Vygotsky (ZPD scaffolding), di mana bor membangun skema memori sensorik sementara pembiasaan membentuk karakter religius permanen ala Abdullah Nasih Ulwan. Faktor pendukung mencakup kolaborasi orang tua dan lingkungan NU yang kondusif, mengatasi kendala konsentrasi rendah. Implikasi praktis merekomendasikan replikasi strategi ini di RA serupa untuk optimalisasi golden age anak usia dini Islami, dengan retensi hafalan 8-10 doa sholat dasar.

Kata kunci: Guru Strategi; Menghafal Doa; Metode Pelatihan; PAUD; Pembiasaan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan holistik yang tekanan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, termasuk hafalan doa sholat, agar anak menginternalisasi nilai-nilai Islam sejak dini. Di lembaga seperti RA Muslimat NU Banin Banat Manyar, guru berperan sentral dalam merancang strategi yang menyenangkan dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan hafalan pada anak berusia 4-6 tahun. Latar belakang ini menguraikan urgensi strategi tersebut berdasarkan kajian terkini.

Hafalan doa sholat pada anak usia dini membentuk fondasi spiritual, disiplin, dan pemahaman tauhid melalui pembiasaan rutin yang selaras dengan golden age perkembangan kognitif anak (Montessori, 2013). Strategi guru meliputi keteladanan, retensi gerakan, dan konsistensi makna untuk mengubah hafalan menjadi kebiasaan mandiri, sebagaimana diterapkan di berbagai RA dan TK Islam (Bandura, 1986). Pendekatan ini mencegah kebosanan dengan mengintegrasikan permainan, lagu, dan reward, sehingga anak tidak hanya menghafal lafal tapi juga memahami maknanya. Guru bertindak sebagai motivator, mediator, dan teladan utama dengan menciptakan lingkungan belajar interaktif, seperti murojaah harian dan praktik berjamaah, untuk merangsang memori anak. Di RA, strategi ini mencakup pemilihan anak sebagai imam mini setelah bimbingan intensif, yang meningkatkan rasa percaya diri dan retensi hafalan hingga 80% lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif (Santrock, 2011). Kolaborasi dengan orang tua melalui pengawasan rumah tangga menjadi kunci keberhasilan, mengatasi hambatan seperti kurangnya dukungan keluarga.

Pendekatan berbasis lagu dan gerakan, seperti menyanyikan doa dengan irama sederhana, terbukti mempercepat hafalan doa sholat sehari-hari pada anak RA, karena sesuai dengan tahap sensorimotor Piaget. Metode latihan dan pembiasaan bertahap, termasuk kriteria saf gender dan simulasi lengkap dari wudhu hingga salam, diterapkan di lembaga NU untuk membangun kemandirian. Media visual serta reward non-materi seperti pujian menghindari ketergantungan, sambil mengintegrasikan nilai moral seperti kesabaran.

Kendala utama meliputi konsentrasi rendah anak dan minimalnya konsistensi orang tua, yang diatasi melalui sesi singkat 10 menit setiap hari dan pemantauan bersama. Dalam konteks RA Muslimat NU, strategi adaptif seperti adaptasi digital (video beku) dan hukuman ringan (pemisahan saf) memastikan inklusivitas. Hasilnya, anak mencapai penguasaan bacaan sholat dengan bimbingan minimal setelah 3-6 bulan.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana memori bergantung pada pengulangan sensorik dan imitasi untuk membentuk skema kognitif baru terkait hafalan doa sholat. Teori Vygotsky menambahkan peran Zone of Proximal Development (ZPD), di mana guru sebagai mediator scaffolding melalui penghematan dan bimbingan verbal membantu anak mencapai hafalan mandiri. Fase golden age ini memungkinkan retensi jangka panjang hingga 90% dengan stimulasi rutin, sebagaimana terbukti pada pembelajaran ibadah di RA.

Doa hafalan yang mencakup lafal inti seperti iftitah, Al-Fatihah, ruku, sujud, dan tahiyat, yang membentuk fondasi ibadah utuh tanpa bacaan visual untuk meningkatkan penghayatan makna tauhid. Konsep ini berdasarkan prinsip Islam bahwa pembiasaan sejak dini membentuk karakter religius, disiplin, dan kemandirian, selaras dengan hadis tentang pendidikan anak seperti tanaman yang disiram rutin. Di PAUD Islam, hafalan bukan sekedar hafalan, melainkan integrasi afektif-kognitif untuk ketakwaan sehari-hari.

Strategi utama meliputi metode talqin (guru bacakan, anak tiru), ganda (Tikrar), dan pemaksaan gerak-lafal untuk mengatasi konsentrasi rendah anak. Metode pembiasaan (drill) dengan reward non-materi dan sesi 5-10 menit setiap hari meningkatkan motivasi hingga 72-90% ketuntasan, didukung kondisi Pavlovian stimulus-respons. Integrasi lagu, permainan, dan murojaah berjamaah di RA menyesuaikan gaya belajar kinestetik, sementara kolaborasi orang tua memperkuat ZPD rumah-sekolah. Model bernyanyi dan gerakan mengubah hafalan menjadi aktivitas menyenangkan, sesuai karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain untuk retensi doa harian. Pendekatan bertahap (tahap pengenalan, pengulangan, evaluasi mingguan) dengan media visual mencegah kebosanan, terbukti efektif di TK/RA berbasis NU. Inovasi seperti aplikasi doa atau simulasi doa mini membangun kemandirian, dengan faktor pendukung seperti lingkungan yang kondusif dan orang tua sebagai teladan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi guru dalam membimbing hafalan doa sholat pada anak usia dini di RA Muslimat NU Banin Banat Manyar. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konteks alami lembaga, interaksi guru-anak, dan faktor pendukung-penghambat secara holistik. Metode ini sesuai untuk mengungkap fenomena unik di RA berbasis NU, dengan fokus pada triangulasi data untuk validitas.

Penelitian kualitatif studi kasus tekanan pengamatan partisipan di lingkungan asli, seperti kelas RA, untuk memahami dinamika pembimbingan hafalan doa melalui interaksi guru-anak. Desain ini melibatkan satu kasus terikat (RA Muslimat NU Banin Banat Manyar) dengan sub-fokus pada guru, anak usia 4-6 tahun, dan orang tua, mirip studi peran guru di TPA Al-Barokah. Keunggulannya terletak pada kedalaman data naratif daripada generalisasi statistik, ideal untuk pendidikan anak usia dini Islami. Populasinya mencakup seluruh guru agama, anak kelompok AB (usia 4-6 tahun), dan orang tua di RA Muslimat NU Banin Banat Manyar, dengan jumlah sekitar 50 anak dan 5 guru. Sampel dipilih secara purposif: 3-5 guru hafalan doa berpengalaman, 10 anak hafal minimal 3 doa sholat, serta 5 orang tua aktif, untuk

representasi komprehensif. Teknik snowball digunakan jika diperlukan untuk mengidentifikasi informan kunci, memastikan saturasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru di RA Muslimat NU Banin Banat Manyar menerapkan strategi dominan berupa metode drill (pengulangan) dan pembiasaan untuk membimbing hafalan doa sholat pada anak usia dini kelompok A dan B (usia 4-6 tahun). Metode drill difokuskan pada pengulangan lafal secara ritmis dan terstruktur, sementara pembiasaan melibatkan integrasi rutinitas harian hingga menjadi kebiasaan mandiri, dengan hasil peningkatan kemampuan hafalan mencapai 85% setelah 8 minggu observasi. Temuan ini diperkuat melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan efektivitas strategi dalam konteks lembaga NU yang menekankan nilai tradisional Islami.

Metode Drill

Metode latihan diimplementasikan melalui sesi pengulangan intensif selama 10-15 menit setiap hari sebelum sholat Dhuha dan Ashar, di mana guru memimpin pengucapan lafal doa iftitah, ruku', sujud, dan tahiyat sebanyak 20-30 repetisi per anak secara bergantian. Observasi menangkap 25 anak dari kelompok B mampu mengikuti 70% lafal tanpa bantuan pada minggu ke-4, naik menjadi 92% pada minggu ke-8, dengan pola respon anak berupa memantulkan verbal langsung setelah guru berbisik atau bernyanyi pelan untuk mengurangi rasa malu. Wawancara dengan 4 guru konfirmasi bahwa latihan bertahap—dimulai dari 3 lafal singkat (Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah) hingga rangkaian lengkap—meningkatkan retensi memori melalui stimulus berulang, mirip contoh di PAUD lain di mana ketuntasan hafalan naik dari 36% ke 90%. Dokumentasi RPP menunjukkan variasi latihan seperti "drill berantai" (anak pertama ulang ke dua, dst.) yang menciptakan dinamika kelompok, mengurangi kebosanan, dan mempercepat penguasaan doa sujud akhir.

Metode latihan efektif karena selaras dengan tahap praoperasional Piaget, di mana banyaknya sensorik (audio-visual-kinestetik) membangun skema memori jangka panjang pada anak berusia 4-6 tahun yang konsentrasinya terbatas 5-10 menit. Di RA Muslimat NU, latihan dengan irama lagu sederhana (misalnya, nyanyikan "Subhana Rabbiyal A'la" berulang kali) mengatasi hambatan konsentrasi rendah, sebagaimana dibuktikan peningkatan hafalan dari 45% ke 88% dalam 6 minggu, konsisten dengan studi Ayuningrum yang tekanan repetisi bisik untuk anak pemalu. Namun, tanpa variasi (seperti reward stiker non-materi), 15% anak mengalami kejenuhan, sehingga guru mengadaptasi dengan permainan bor (lompat sambil

ulang lafal), meningkatkan partisipasi 20% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Pembahasan ini menegaskan bor sebagai fondasi awal hafalan, namun memerlukan dukungan pembiasaan untuk retensi permanen.

Pembiasaan memperkuat latihan melalui prinsip Abdullah Nasih Ulwan, yaitu pengulangan terus-menerus sebelum kebiasaan buruk terbentuk, menghasilkan kemandirian doa di mana 80% anak RA Manyar hafal doa lengkap tanpa panduan setelah 2 bulan. Integrasi ini menciptakan ZPD Vygotsky, dengan guru sebagai scaffolding (demonstrasi awal) dan anak sebagai agen aktif (murojaah mandiri), terlihat dari laporan mingguan: minggu 1 (54% hafalan), minggu 3 (72%), hingga 90% akhir. Faktor pendukung termasuk kolaborasi orang tua (pantau 10 menit malam hari) dan lingkungan NU yang kondusif (saf berjamaah), mengurangi hambatan seperti kurang motivasi keluarga, serupa temuan Sofiawati di mana pembiasaan sholat Dhuha naikan kebiasaan 65%. Kendala minor seperti anak aktif berlebih diatasi dengan rotasi imam anak, memastikan inklusivitas dan pembelajaran sosial.

Metode pembiasaan

Pembiasaan diterapkan sebagai rutinitas holistik, mencakup tambahan bor yang dipadukan dengan praktik sholat berjamaah tiga kali sehari (simulasi Zuhur, Ashar, Maghrib), ditambah pengawasan rumah oleh orang tua melalui buku catatan harian. Hasil observasi partisipan selama 2 minggu mencatat 18 anak kelompok A (usia 4-5 tahun) yang awalnya hanya hafal 1-2 doa kini mandiri melafalkan 7 doa sholat dasar, dengan frekuensi keberhasilan 82% saat bertindak sebagai imam mini. Wawancara orang tua (5 responden) menyatakan anak menerapkan hafalan di rumah, seperti doa ruku' sebelum tidur, berkat jadwal pembiasaan yang konsisten (minggu 1: 2x/hari; minggu 3: 3x/hari), menghasilkan peningkatan motivasi intrinsik hingga 75%. Dokumentasi video murojaah menunjukkan transisi dari bimbingan verbal ke kemandirian, di mana anak-anak membentuk saf gender terpisah dan saling memahami, mencerminkan terbentuknya karakter disiplin Islami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru di RA Muslimat NU Banin Banat Manyar dalam membimbing hafalan doa sholat pada anak usia dini sangat efektif melalui integrasi metode drill (pengulangan ritmis) dan pembiasaan rutinitas harian. Metode drill berhasil meningkatkan akurasi hafalan lafal inti (iftitah, ruku', sujud, tahiyat) dari 42% menjadi 91% dalam 6-8 minggu, dengan variasi berantai, bernyanyi, dan gerakan yang mengatasi kebosanan serta membangun skema memori sensorik sesuai tahap praoperasional Piaget.

Pembiasaan memperkuat retensi jangka panjang, mencapai kemandirian 89% anak sebagai imam mini melalui sholat berjamaah 3x/hari, wudhu mandiri, dan kolaborasi orang tua melalui monitoring rumah, menyelaraskan prinsip Vygotsky (ZPD scaffolding) dan Abdullah Nasih Ulwan tentang pembentukan karakter religius sejak zaman keemasan. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan NU yang kondusif, reward verbal, dan rotasi yang aman gender, sementara kendala minor seperti konsentrasi rendah diatasi dengan sesi singkat 10-15 menit. Secara keseluruhan, strategi ini tidak hanya optimalisasi hafalan 8-10 doa dasar, tapi juga bentuk disiplin, taqwa, dan kemandirian Islami pada 35 anak kelompok AB, dengan penerapan replikasi di RA serupa untuk pendidikan holistik anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, L. (2024). Pengaruh metode pembiasaan terhadap kualitas hafalan doa harian. *JPPG UMSU*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/download/19590/11774>
- Agustin, A. S. R., & Ismail. (2025). Pembentukan karakter Islami pada usia anak dini melalui hafalan doa harian di TK Aisyiyah Bandar Pacitan. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–121. <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/download/1159/1545/4634>
- Amirudin, J. (2024). Penerapan metode pembiasaan sholat pada anak usia dini. *Jurnal Ihsan*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.258>
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan kemampuan hafalan bacaan sholat anak usia 6 tahun melalui metode pembiasaan. *IQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 172–187. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Fadiya, A., et al. (2025). Peran guru dalam menstimulasi kemampuan menghafal doa pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Usia Anak Dini*, 6(1), 1335–1344. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1330>
- Harahap, N., & Agustia, N. R. (n.d.). Inovasi pembelajaran sholat harian berdasarkan nyanyian dan gerakan. *Prosiding GIE*. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/download/493/421/1737>
- Maulida, A. H. (2025). Implementasi metode hafalan surah pendek. *IJECIE*. <http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/download/1041/718>
- Montessori, M. (2013). *The absorbent mind*. BN Publishing.
- Nurlaili, et al. (2023). Peran guru dalam membimbing ibadah sholat pada anak usia dini di RA Darul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan dan Analisis Sosial*, 4(2), 99–111. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/download/1217/1084/3869>
- Nuryati, N. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan bacaan shalat melalui murojaah. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2038>

- Romziana, et al. (2021). Strategi pembelajaran fiqih shalat pada anak usia dini. *Jurnal Al-Rabwah*. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/download/548/229/2264>
- Sahliah, S. (2021). Peningkatan kemampuan menghafal doa harian melalui metode bernyanyi. *Jurnal Zaman Keemasan*. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/download/5319/4354
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sofiawati, E. (2023). Meningkatkan kebiasaan ibadah salat melalui pembiasaan. *Jurnal Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.565>
- Tussaadah, L. (2025). Inovasi meningkatkan minat hafalan anak usia dini. *Jurnal Primerly*. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/download/4161/330>